

IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MI IZZATUL UMMAH GROBOGAN

Intan Putri Utami^{1*}, Anjaludin², Afaf Saefulloh Kamalie³

^{1,2,3}Universitas Darunnajah, Indonesia

Korespondensi penulis: 1*intanutami77@email.com

Abstract. *This study aims to describe the implementation of the Tahfidz Al-Qur'an program at MI Izzatul Ummah Grobogan, covering aspects of planning, implementation, evaluation, as well as supporting and inhibiting factors. The research employed a qualitative descriptive approach. The findings show that program planning was carried out through teacher coordination meetings, group division, and the determination of methods and schedules. The program was implemented daily with activities such as dhuha prayer, recitation of Asmaul Husna, muraja'ah, and memorization submission. Evaluation was conducted regularly through monthly tasmi' tests with indicators including tajwid, makhraj, fluency, and manners. Supporting factors included adequate facilities, experienced teachers, student motivation, and parental support. Inhibiting factors included teacher punctuality issues, low student motivation, less conducive learning atmosphere, heavy teacher workload, frequent teacher turnover, and limited coordination with parents. The tahfidz Al-Qur'an program at MI Izzatul Ummah has been implemented in line with educational management theory, but improvements are still needed in setting clear memorization targets, ensuring transparent evaluation, and maintaining consistency in implementation.*

Keywords: *Implementation, Tahfidz Program, Memorization Quality*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program tahfidz Al-Qur'an di MI Izzatul Ummah Grobogan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program tahfidz dilakukan melalui rapat koordinasi guru, penetapan tujuan, pembagian kelompok, serta penetapan metode dan jadwal kegiatan. Pelaksanaan program berlangsung setiap pagi dengan kegiatan shalat dhuha, Asmaul Husna, muraja'ah, dan setoran hafalan. Evaluasi dilakukan secara rutin melalui tes tasmi' bulanan dengan indikator tajwid, makhraj, kelancaran, dan adab. Faktor pendukung program meliputi fasilitas memadai, guru berpengalaman, motivasi siswa, dan dukungan orangtua. Adapun faktor penghambat mencakup guru yang kurang tepat waktu, motivasi siswa yang rendah, suasana belajar yang kurang kondusif, beban guru yang berat, pergantian guru yang terlalu sering, serta kurangnya koordinasi dengan orangtua. Program tahfidz Al-Qur'an di MI Izzatul Ummah telah berjalan sesuai teori manajemen pendidikan, namun masih memerlukan perbaikan pada aspek target hafalan, transparansi evaluasi, dan konsistensi pelaksanaan.

Kata Kunci: Implementasi, Program Tahfidz, Kualitas Hafalan

1. LATAR BELAKANG

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan dasar keagamaan, sekaligus menyiapkan generasi muda agar mampu berkontribusi bagi pembangunan umat dan bangsa. Namun, madrasah juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan, sarana-prasarana, serta tuntutan peningkatan mutu lulusan (Khair et al., 2024).

Salah satu program unggulan yang dapat meningkatkan kualitas lulusan madrasah adalah tahfidz Al-Qur'an. Tahfidz Al-Qur'an adalah aktivitas menghafal Al-Qur'an yang bukan hanya menjaga kemurniannya, tetapi juga membantu individu memahami kandungan ayat-ayatnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kharitsah, 2022).

Di Indonesia, program tahfidz telah berkembang luas dan menjadi tren yang semakin kuat, mencerminkan antusiasme masyarakat muslim dalam mendorong anak-anak mereka menjadi hafidz. Program ini dirancang secara terstruktur untuk membimbing siswa menghafal Al-Qur'an sesuai kemampuan masing-masing, dengan tujuan meningkatkan kelancaran, ketepatan, dan konsistensi hafalan. Selain membekali kemampuan dasar menghafal, program tahfidz juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini, membentuk karakter religius, serta membiasakan anak mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masa kanak-kanak sebagai periode keemasan pertumbuhan menjadikan tahfidz penting untuk pembentukan akhlak, yang diperkuat melalui dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Iryani, 2017).

Akan tetapi, di kalangan penghafal Al-Qur'an terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan adanya perbedaan kualitas hafalan. Sebagian memperhatikan kaidah bacaan dengan baik, sementara lainnya lebih menekankan pada jumlah dan kecepatan hafalan tanpa memperhatikan ketepatan. Kondisi ini sering terlihat pada anak-anak yang mampu menghafal tetapi belum lancar membaca Al-Qur'an secara mandiri. Variasi perhatian terhadap bacaan inilah yang menimbulkan perbedaan kualitas hafalan antar siswa. Ada yang hafalannya sedikit namun mampu membaca dengan baik, dan ada pula yang hafalannya banyak tetapi kurang tepat dalam bacaan. Oleh karena itu, diperlukan

program tahfidz yang sistematis serta lingkungan yang mendukung agar hafalan terjaga sekaligus kualitas bacaan tetap terpelihara (Sa'adah, 2024)

MI Izzatul Ummah Grobogan merupakan salah satu madrasah yang menerapkan program tahfidz sebagai kegiatan harian sebelum pelajaran formal dimulai. Program ini bertujuan menjaga hafalan siswa, meningkatkan kualitas bacaan, serta memperkuat muraja'ah. Namun, kemampuan hafalan siswa masih beragam, sebagian lupa dan sebagian belum lancar membaca Al-Qur'an. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana implementasi program tahfidz di MI Izzatul Ummah, serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya dan membuat penulis tertarik membahas topik ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Istilah *implementasi* berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang berarti menjalankan atau menerapkan sesuatu. Menurut KBBI, implementasi adalah proses menjalankan rencana yang telah disusun secara sistematis dan detail. Dalam konteks pendidikan maupun kebijakan, implementasi dipahami sebagai penerapan gagasan atau program ke dalam praktik sehari-hari untuk menghadirkan perubahan positif pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik (Magdalena et al., 2021).

Secara umum, implementasi merupakan tahap nyata dari sebuah perencanaan yang dirancang secara matang, sehingga menjadi jembatan antara rencana dan hasil yang diinginkan (Hamalik, 2007). Proses ini menekankan adanya tindakan konkret, penyesuaian, serta komitmen dalam pelaksanaan kebijakan dengan memanfaatkan sarana, prasarana, dan waktu yang tersedia (Universitas Medan Area, 2021). Dengan demikian, implementasi dapat dipahami sebagai pelaksanaan nyata dari suatu rencana yang telah dirancang secara rinci, bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Sedangkan program dalam pendidikan dimaknai sebagai susunan kegiatan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks Islam, program tahfidz Al-Qur'an adalah kegiatan sistematis yang membimbing peserta didik menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus memahami kandungannya (Anggraeni, 2024).

Tahfidz berasal dari kata *hafidza* yang berarti menjaga atau mengingat, sedangkan Al-Qur'an adalah kitab suci yang terjaga keasliannya. Dengan demikian, tahfidz Al-

Qur'an merupakan upaya menjaga kemurnian wahyu Allah melalui hafalan, sekaligus menanamkan nilai-nilai ilahiah dalam diri seorang Muslim (Munawir, 1997; Sucipto, 2020).

Tujuan program tahfidz di sekolah antara lain: menjaga kemurnian Al-Qur'an, membentuk karakter Islami, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional, meningkatkan kedisiplinan, serta menjadikan siswa teladan di lingkungan sosial (Majid, 2013).

Metode tahfidz beragam sesuai karakteristik siswa, di antaranya: *tasmi'* (memperdengarkan hafalan), *wahdah* (mengulang ayat bertahap), *talaqqi* (setoran langsung kepada guru), *muraja'ah* (pengulangan hafalan), *one day one ayat*, serta metode gabungan seperti *kitabah* (menulis ayat) atau *tafhim* (memahami makna). Variasi metode ini bertujuan menjaga ketepatan bacaan, konsistensi hafalan, dan pemahaman mendalam terhadap isi Al-Qur'an (Yusra, 2019).

Secara umum, kualitas dipahami sebagai ukuran efektivitas atau mutu. Dalam konteks tahfidz, kualitas hafalan Al-Qur'an menunjukkan sejauh mana seseorang mampu mengingat ayat-ayat dengan utuh, sesuai tajwid, fasih, dan terpelihara melalui pengulangan rutin (Lubis & Ismaya, 2020). Hafalan yang baik ditandai dengan ketepatan bacaan, kefasihan pelafalan, serta konsistensi *muraja'ah*.

Adapun terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kualitas hafalan, yaitu faktor internal, yang mencakup: kesiapan jiwa, usia ideal, daya ingat, motivasi, serta kebiasaan religius, dan juga faktor eksternal: lingkungan belajar, dukungan keluarga dan sekolah, metode guru, teknologi, serta kondisi fisik seperti kesehatan dan gizi (Saptadi, 2012; Alwi et al., 2023).

Dengan demikian, kualitas hafalan Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada sistem pembelajaran, lingkungan pendukung, serta konsistensi dalam menjaga hafalan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi lapangan (*field research*), sehingga peneliti hadir langsung di lokasi untuk memahami fenomena implementasi program tahfidz Al-Qur'an di MI Izzatul Ummah

secara mendalam. Data utama diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru tahfidz, dan siswa, serta observasi kegiatan tahfidz yang berlangsung secara alami. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen pendukung seperti jadwal tahfidz, laporan hafalan, silabus pembelajaran, dan arsip kebijakan madrasah digunakan untuk memperkuat temuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas guru, respon siswa, serta suasana pembelajaran, sedangkan wawancara menggunakan pedoman terstruktur untuk menggali informasi dari informan utama. Dokumentasi berupa profil lembaga, data guru dan siswa, serta foto kegiatan tahfidz berfungsi sebagai bukti pendukung. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2009). Validitas data dijamin melalui triangulasi teknik, perpanjangan pengamatan, ketekunan, diskusi sejawat, serta *member checking* kepada informan, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi program tahfidz Al-Qur'an di MI Izzatul Ummah dilakukan melalui 3 tahap. Yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun perencanaan program tahfidz Al-Qur'an di MI Izzatul Ummah dilakukan melalui rapat koordinasi guru yang membahas tujuan, target, metode, dan indikator capaian. Program tahfidz Al-Qur'an di MI Izzatul Ummah dirancang untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini, sekaligus menjadi kelanjutan dari program tahfidz di KB-TK Izzatul Ummah. Target hafalan yang ditetapkan adalah tiga juz dalam enam tahun, dengan pembagian kelompok berdasarkan kemampuan siswa. Guru tahfidz terdiri dari hafidz dan hafidzah lulusan pondok tahfidz, serta guru tahsin untuk perbaikan bacaan. Perencanaan dilakukan melalui rapat bulanan yang melibatkan kepala sekolah dan guru, dengan strategi motivasi berupa audio-visual, kisah inspiratif, reward sederhana, dan study tour.

Siswa dibagi ke dalam tiga kelompok sesuai kemampuan hafalan, sehingga guru lebih mudah mengkondisikan kelas dan memantau perkembangan. Strategi ini sejalan dengan teori *ability grouping* yang menekankan efektivitas pembelajaran melalui pengelompokan kemampuan (Latifah, 2025). Pembagian ini dinilai efektif, meski keberhasilannya masih bergantung pada konsistensi pendampingan, terutama bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an.

Sekolah juga menetapkan jadwal kegiatan tahfidz, termasuk tes tasmi' bulanan untuk mengevaluasi hafalan, serta penggunaan metode audio-visual setiap dua minggu sekali guna menjaga motivasi siswa. Metode utama yang digunakan adalah muraja'ah, tiktir, dan talaqqi, dengan mushaf seragam untuk memudahkan pembelajaran. Bagi siswa yang belum lancar membaca, digunakan kitab Yanbu'a sebagai pendukung.

Secara keseluruhan, perencanaan program tahfidz di MI Izzatul Ummah sudah sistematis karena melibatkan guru dalam rapat koordinasi, menetapkan tujuan, penanggung jawab, jadwal, dan indikator capaian. Program ini juga mencakup tiga ranah pembelajaran berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai prinsip penyusunan program pendidikan. Namun, kelemahan masih terlihat pada target hafalan yang belum dirumuskan secara jelas dan mengikat, sehingga menimbulkan kesenjangan capaian antar siswa.

Program tahfidz Al-Qur'an di MI Izzatul Ummah dilaksanakan sesuai perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Kegiatan harian berlangsung selama satu jam, dari pukul 07.00–08.00 WIB. Pada 30 menit pertama siswa diarahkan untuk berwudhu, melaksanakan shalat dhuha, latihan menjadi imam secara bergilir, serta membaca wirid bersama. Setelah itu, mereka menuju teras sekolah untuk membaca Asmaul Husna dan melakukan muraja'ah dalam keadaan suci.

Sisa waktu digunakan untuk perbaikan bacaan dan setoran hafalan sesuai kelompok. Siswa kelompok tahsin membaca kitab Yanbu'a dan memperbaiki bacaan, sementara kelompok hafalan melakukan muraja'ah lalu menyetorkan hafalan baru. Metode yang digunakan meliputi talaqqi, tiktir, muraja'ah, sima'i, serta pendekatan tahsin bagi siswa yang belum lancar membaca. Guru menyesuaikan strategi dengan kondisi siswa, memberi target bertahap, dan menggunakan buku monitoring harian untuk

mencatat perkembangan hafalan. Guru menutup kegiatan dengan motivasi serta mencatat perkembangan hafalan di buku monitoring.

Pelaksanaan ini mencerminkan tahapan pembelajaran yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sebagaimana diatur dalam standar proses pendidikan (Kemendikbud, 2016). Tahapan pendahuluan berupa shalat dhuha dan Asmaul Husna berfungsi menyiapkan mental siswa, kegiatan inti berfokus pada muraja'ah dan hafalan, sedangkan penutup berupa motivasi dan evaluasi singkat. Meski sistematis, terdapat kelemahan pada alokasi waktu. Durasi 30 menit untuk muraja'ah dan setoran hafalan dinilai kurang memadai, terutama bagi siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Selain itu, gangguan konsentrasi akibat siswa yang bermain saat kegiatan berlangsung membuat efektivitas program belum maksimal.

Sedangkan evaluasi program tahfidz Al-Qur'an dilakukan setiap awal bulan melalui tes tasmi', dengan melibatkan guru tahfidz dan non-tahfidz untuk menjaga objektivitas. Indikator penilaian mencakup tajwid, makhraj, kelancaran, dan adab siswa (Kania et al., 2024). Guru menilai kualitas hafalan siswa meningkat setelah mengikuti program, meski laporan hasil evaluasi belum sepenuhnya transparan kepada orang tua karena hanya diberikan di akhir semester. Hal ini menunjukkan perlunya keterbukaan informasi agar orang tua dapat mendukung program secara lebih optimal (Dharma, 2010).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, faktor pendukung keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an di MI Izzatul Ummah meliputi administrasi yang rapi berupa pencatatan setiap selesai penyeteran hafalan dan muroja'ah, guru tahfidz yang berkompeten, serta fasilitas memadai seperti mushola, mushaf seragam, dan media audio-visual. Dukungan orang tua berupa reward dan motivasi juga berperan penting, di samping motivasi internal siswa yang ingin memperoleh pahala. Kombinasi faktor internal dan eksternal ini terbukti mendorong semangat siswa dalam mengikuti program tahfidz (Febriyarni et al., 2022; Ridwan et al., 2021).

Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain guru yang kurang konsisten hadir, siswa yang kurang memiliki motivasi internal, serta variasi kemampuan yang membuat guru kesulitan membagi fokus. Suasana kelas yang kurang kondusif, beban

guru yang cukup berat, dan pergantian guru yang terlalu sering juga menjadi kendala. Selain itu, koordinasi khusus dengan orang tua terkait muraja'ah di rumah belum berjalan optimal, sehingga pengawasan hafalan lebih banyak bergantung pada kesadaran masing-masing wali murid. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa hambatan tahfidz dapat bersumber dari faktor internal seperti motivasi rendah dan kesulitan tajwid, maupun faktor eksternal seperti padatnya kurikulum, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya keterlibatan orang tua (Ali et al., 2025; Hidayah, 2022).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang sudah peneliti sampaikan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi program tahfidz di MI Izzatul Ummah dilakukan melalui 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan program tahfidz Al-Qur'an di MI Izzatul Ummah berjalan baik melalui rapat koordinasi kepala sekolah dan guru, penunjukan pengampu tahfidz yang kompeten, serta perumusan waktu (07.00–08.00 WIB), tempat (teras kelas), target akhir (3 juz dalam 6 tahun), pembagian kelompok sesuai kemampuan, dan metode tiktir, muraja'ah, talaqqi, serta perbaikan bacaan dengan kitab Yanbu'a Kudus. Pelaksanaan program sesuai perencanaan, diawali shalat dhuha, wirid, Asmaul Husna, kemudian muraja'ah dan setoran hafalan yang dicatat dalam buku monitoring, sementara kelompok awal membaca Yanbu'a dan menyetorkan hafalan lama. Guru menutup dengan motivasi, meski durasi 1 jam dinilai kurang optimal. Evaluasi dilakukan bulanan melalui tes tasmi' dengan indikator tajwid, makhraj, kelancaran, adab, serta praktik ibadah dan doa harian, dinilai secara objektif oleh semua guru menggunakan blangko penilaian. Hasil evaluasi menjadi acuan langkah lanjutan, namun belum transparan kepada orang tua.

Program tahfidz Al-Qur'an di MI Izzatul Ummah memiliki sejumlah faktor pendukung yang membuat pelaksanaannya berjalan lancar, antara lain adanya sistem administrasi yang baik, tenaga pengajar yang berkompeten, fasilitas memadai, serta dukungan orangtua dan motivasi siswa. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan tahfidz dan meningkatkan semangat siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang perlu diperhatikan, seperti ketidakdisiplinan siswa, rendahnya motivasi internal, suasana belajar yang kurang kondusif, beban guru yang berat, pergantian guru yang terlalu sering,

serta kurangnya koordinasi dengan orangtua. Perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membimbing kelompok. Dengan demikian, meskipun program tahfidz Al-Qur'an di MI Izzatul Ummah telah berjalan cukup baik, masih diperlukan perbaikan dalam aspek konsistensi guru, pengelolaan waktu, dan koordinasi dengan orangtua agar kualitas hafalan siswa dapat lebih optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, H., & Budianto. (2025). Faktor penghambat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada siswa SD/MI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 199–206.
- Alwi, T. (2023). Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter Islami siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 210–220.
- Dharma, S. (2010). *Manajemen pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Febriyarni, B., Nurjannah, & Iswanto, R. (2022). Faktor pendukung keberhasilan penyelenggaraan tahfizh Al-Qur'an di Unit Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maliki Malang. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 6(3), 1017–1036.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, N. (2022). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di TK Muslimat NU 01 Kediri* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri).
- Iryani, E. (2017). Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 142–150.
- Kania, I., Drajat, M., Syaprudin, D., Mukti, S., & Wulandari, D. (2024). Hubungan kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an Juz 30. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 173–180.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khair, I., Rahman, A., & Sari, B. (2024). Peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam pada zaman peradaban modern saat ini. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(7), 142–150.
- Kharitsah, L. (2022). *Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta).
- Latifah, U. (2025). Telaah ability grouping kelas tahfidz di SDIT Al-Anis. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 5(3), 503–510.
- Lubis, H. Z., & Ismaya, N. (2020). Pengembangan bahan ajar akuntansi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 12(2), 211–220.
- Magdalena, M. (2021). *Bab III kajian teori* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Pringsewu).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.
- Ridwan, J., Supraha, W., & Alim, A. (2021). Kompetensi guru tahfizh perspektif Imam An-Nawawi dan implementasinya di Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana Ulii Albaab Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Rayah Al-Islam*, 5(2), 269–278.

- Sa'adah, K. A. (2024). *Implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'anul Qur'an Lubabul Fattah Tunggulsari* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung).
- Saptadi, H. (2012). Faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal Al-Qur'an dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 118–125.
- Universitas Medan Area. (2021). *Implementasi kebijakan publik*. Repositori UMA.